

PENGARUH STRUKTUR PENDANAAN TERHADAP RISIKO LIKUIDITAS PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA

THE EFFECT OF FINANCING STRUCTURE TO LIQUIDITY RISK IN BANKING SECTOR INDONESIA

Larasati Titanica Zahra¹ Nora Amelda Rizal²

Prodi S1 MBTI, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom
larasatitanic@telkomuniversity.ac.id¹ norarizal@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Sistem perbankan haruslah kuat untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Likuiditas merupakan suatu kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, likuiditas bank menjadi salah satu indikator kesehatan ekonomi suatu negara. Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah struktur pendanaan berpengaruh terhadap risiko likuiditas bank. Struktur pendanaan menggunakan tiga pengukuran, yaitu 1) KPR, 2) konsentrasi pendanaan, 3) stabilitas struktur pendanaan jangka pendek. Dalam pengukuran risiko likuiditas, penulis menggunakan Basel III dengan pengukuran *Liquidity Coverage Ratio*.

Penulisan ini menggunakan objek sektor perbankan di Indonesia terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik Analisis Regresi Data Panel menggunakan sampel 15 bank umum konvensional menghasilkan KPR, konsentrasi pendanaan dan stabilitas struktur pendanaan jangka pendek mempengaruhi risiko likuiditas bank. Selain itu penulis juga menambahkan faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro dalam melakukan pengukuran, karena ekonomi yang baik memberikan peluang bagi bank untuk menciptakan pendapatan sehingga mengurangi risiko likuiditas bank. Oleh karena itu temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada regulator dan pelaku pasar yang terlibat dalam sistem perbankan agar kedepannya dapat secara jelas mengembangkan strategi yang efektif dalam pengelolaan struktur pendanaan dalam manajemen risiko likuiditas.

Kata Kunci: Struktur Pendanaan, Risiko Likuiditas, *Liquidity Coverage Ratio*

Abstract

A banking system must be strong to ensure stability and economic growth of a country. Liquidity is a bank's ability to fulfil its obligations, the bank's liquidity has become one of the indicators of a country's economic health. The purpose of this study is to investigate whether the financing structure influences the risk of bank liquidity. The financing structure uses 3 measurements, 1) mortgage loan (KPR), 2) financing concentration, 3) short-term financing structure stability. In order to measure the liquidity risk, researchers used Basel III with Liquidity Coverage Ratio.

This research used a commercial bank in Indonesia as an object, which registered in Indonesia Stock Exchange for a period of 2016-2018. Panel Data Regression Analysis Technique utilises 15 samples of conventional commercial banks. Based on the analysis conducted mortgage loan (KPR), financing concentration, and short-term financing structure stability affect the risk of bank liquidity in the Liquidity Coverage Ratio. Additionally, researchers add microeconomic and macroeconomic factors the measurement, since a good economy provides opportunities to the bank to creates income which minimizes the risk of bank liquidity. Therefore, this finding is expected to provide information to regulators and market participants who involved in a banking system so they can develop an effective strategy in managing the financing structure in liquidity risk management in the future.

Keywords: Financing Structure, Liquidity Risk, *Liquidity Coverage Ratio*

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi global 2008 menyeret berbagai negara termasuk Indonesia [4]. Bank juga memiliki peranan penting dalam mendorong perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan suatu perbankan di suatu negara dijadikan sebagai tolak ukur pertumbuhan perekonomian suatu negara [13]. Keberhasilan suatu usaha bank tergantung dari efektivitas dalam mengelola kredit dan mengendalikan risiko [12]. Pada bank-bank tiongkok perbankan berkembang pesat dikarenakan bank cenderung memberikan pinjaman signifikan pada KPR [29]. KPR sebagai salah satu sumber pendanaan terbesar bagi bank, maka bank harus peka terhadap risiko yang akan timbul dalam pemberian KPR. Konsentrasi pendanaan pada satu sektor atau sedikit sektor maka likuiditas akan berkurang, sehingga dapat diartikan bahwa dengan konsentrasi pendanaan yang berfokus pada satu sektor atau sedikit sektor maka risiko likuiditas jangka pendek akan tinggi pada bank konvensional. Ketika konsentrasi pendanaan meluas

pada beberapa sektor ekonomi maka bank akan menyediakan likuiditas lebih banyak, sehingga risiko likuiditas akan rendah [22].

Komposisi neraca bank dan model bisnis bank dapat mempengaruhi risiko likuiditas, yang dapat diartikan bahwa struktur pendanaan dapat berpengaruh terhadap risiko likuiditas [2]. Bank yang kurang berisiko dan bank yang berisiko secara signifikan dipengaruhi oleh siklus bisnis. Dampak makroekonomi pada risiko kredit memiliki dampak empat kali lebih tinggi pada bank berisiko daripada bank yang kurang berisiko. Hal ini secara tersirat mengungkapkan bahwa portofolio bank khususnya struktur pendanaan sangat penting dikarenakan memiliki dampak yang berbeda pada risiko bank saat terjadi siklus ekonomi [15]. Manajemen risiko diperlukan agar bank dapat memperkuat likuiditasnya untuk meningkatkan kinerjanya terhadap kegagalan likuiditas akibat kepanikan keuangan yang tidak terduga pada suatu negara [22]. Bank menggunakan manajemen risiko untuk membangun portofolio aset agar mendukung struktur modal dan likuiditas tetap aman. Bank yang tidak menjaga risiko likuiditas memiliki risiko kebangkrutan dan kegagalan untuk memenuhi kewajiban dalam mencairkan dana nasabah [3]. Sayangnya kepedulian terhadap manajemen risiko likuiditas terjadi setelah terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 [22]. Setelah terjadi krisis ekonomi 2008 telah mengungkapkan beberapa kekurangan dalam manajemen likuiditas pada lembaga keuangan.

Risiko Likuiditas adalah potensi bank tidak memiliki cadangan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek [6]. Setelah terjadinya krisis global mendorong perbankan agar lebih berhati-hati sehingga muncullah persyaratan likuiditas Basel III untuk memulihkan sektor perbankan [11]. Pengukuran risiko likuiditas terbaru yaitu Basel III dapat mengetahui bahwa bank dengan struktur likuiditas yang lemah akan cenderung gagal khususnya pada saat terjadi krisis ekonomi [28]. OJK saat ini sedang mendorong agar bank-bank di Indonesia menerapkan kerangka Basel III dan berjanji dalam penerapannya untuk mendorong peran bank agar optimal untuk kepentingan perekonomian nasional [1]. *Liquidity Coverage Ratio* memiliki tujuan untuk meningkatkan ketahanan bank yang memiliki potensi kesulitan likuiditas dengan rentang waktu 30 hari, yang memastikan bank memiliki cukup aset likuid dengan kualitas tinggi [19]. Otoritas Jasa Keuangan dalam menerapkan Basel III yaitu *Liquidity Coverage Ratio* mempersiapkan bank-bank umum konvensional BUKU 3, BUKU 4 dan bank asing sebagai pelopor bank yang menerapkan Basel III [20]. Sedangkan untuk bank umum syariah tidak langsung mengikuti kebijakan ini, dikarenakan regulasi prudensial perbankan syariah ada pada *Islamic Financial Services Board* (IFSB) [30].

Dari hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa struktur pendanaan berpengaruh terhadap risiko likuiditas. Pembiayaan *real estate* tidak mempengaruhi risiko likuiditas bank konvensional, tetapi struktur pendanaan jangka pendek tetap stabil dan secara positif mempengaruhi bank untuk meningkatkan fokus pembiayaan terhadap risiko likuiditas jangka panjang [21]. Variabel makroekonomi, PDB dan inflasi juga mempengaruhi risiko likuiditas dengan kedua pengukuran pada Basel III [27]. Pembiayaan *real estate* tidak mempengaruhi likuiditas risiko bank konvensional [22]. Latar belakang yang telah dipaparkan penulis memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai pengaruh struktur pendanaan terhadap risiko likuiditas, pengaruh KPR terhadap risiko likuiditas, pengaruh konsentrasi pendanaan terhadap risiko likuiditas, stabilitas struktur pendanaan jangka pendek terhadap risiko likuiditas.

Perbankan dalam menjalankan kegiatannya memiliki berbagai risiko salah satunya adalah risiko likuiditas. Kegagalan manajemen risiko likuiditas yang sistematis dapat memicu kebangkrutan bank dan dapat berpengaruh pada perekonomian suatu negara. Salah satu cara untuk mengelola dan meminimalisir risiko adalah dengan cara membuat struktur pendanaan atau portofolio kredit yang efektif, agar bank memperoleh pengembalian secara wajar. Sehingga penulis mengangkat “Pengaruh Struktur Pendanaan Terhadap Risiko Likuiditas pada Sektor Perbankan di Indonesia”, model struktur pendanaan ini mengadopsi dari penulisan Rahman et al, model struktur pendanaan yaitu 1) KPR, 2) konsentrasi pendanaan, 3) stabilitas struktur pendanaan jangka pendek [22]. Penulis menggunakan regresi data panel untuk menguji secara bergantian pengaruh antara tiga jenis pengukuran struktur pendanaan terhadap risiko likuiditas.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

A. Perbankan

Aktivitas keuangan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah penyimpanan dana, investasi, pengiriman dana dari suatu tempat ke tempat lainnya dan aktivitas keuangan lainnya. Bank juga memiliki peranan penting dalam mendorong perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan suatu perbankan di suatu negara dijadikan sebagai tolak ukur pertumbuhan perekonomian suatu negara. Bank memiliki beberapa fungsi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan pelayanan jasa perbankan [13]. Saat ini bank juga berfungsi sebagai agen literasi keuangan dan inklusi keuangan [5].

B. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah potensi bank tidak memiliki cadangan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Bank perlu menyediakan sejumlah aktiva likuid pada neraca, yang biasa disebut dengan *liquidity safety level*, jumlah aktiva likuid ini harus mencukupi risiko likuiditas, tetapi tidak perlu berlebih karena biaya

pemeliharaan aset likuid akan menjadi besar [6]. Krisis global tahun 2008 terjadi antara lain disebabkan oleh kondisi di mana sektor perbankan di berbagai negara memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi, akibat masalah ini maka dirasakan kebutuhan menyempurnakan kembali *financial structure* yang telah diatur pada Besel II, dari pembahasan tingkat internasional (G20, *Financial Stability boards-FSB*, dan *Basel Committee on Banking Supervision-BCBS*), kedalam rangka Basel III. Selain itu, Basel III juga memperkenalkan standar likuidasi baik untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu [11]:

1. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR)

Liquidity Coverage Ratio adalah rasio antara jumlah aset likuid pada bank yang memiliki kualitas tinggi terhadap arus kas keluar neto selama periode 30 hari berdasarkan *Acute Short Term Stresstest*. Kecukupan Likuiditas adalah perbandingan *High Quality Liquid Asset* (HQLA) dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama tiga puluh hari kedepan.

$$LCR = \frac{HQLA}{net\ cash\ outflow} \times 100\% \quad (2.1)$$

2. *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) (untuk jangka yang lebih panjang)

NSFR adalah rasio antara jumlah sumber dana yang stabil sebagai cadangan likuiditas dan kebutuhan likuiditas, termasuk yang berasal dari komitmen *off-balance sheet*. *Net Stable Funding Ratio* merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia dengan pendanaan stabil yang diperlukan, yang dapat diformulasikan sebagai berikut [18]:

$$NSFR = \frac{ASF}{RSF} \geq 100\% \quad (2.2)$$

C. Struktur Pendanaan

Pengelolaan risiko kredit dapat dilakukan dengan cara diversifikasi, yaitu dengan melakukan penyebaran kredit kedalam berbagai macam sektor, industri dan jenis perusahaan untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi, sehingga memberikan hasil yang cukup memadai sesuai dengan risiko yang diharapkan dan kebijakan kredit [6].

• Kredit Pemilikan Rumah

Kredit Pemilikan Rumah merupakan fasilitas pinjaman yang diberikan oleh bank kepada konsumen perorangan yang menginginkan pembelian tempat tinggal yaitu berupa rumah, apartemen maupun rumah kantor yang bertujuan bukan untuk tempat usaha, dibeli melalui developer maupun nondeveloper [11].

• Konsentrasi Pendanaan

Apabila suatu pendanaan kredit terkonsentrasi pada satu sektor ekonomi saja maka apabila sektor ekonomi tersebut bermasalah maka kredit akan bermasalah dan dapat mendorong peningkatan risiko likuiditas [12]. Konsentrasi pendanaan diukur dengan menggunakan *index of specialization* (SPEC). Pengukuran SPEC sama seperti indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) [22].

$$SPEC = \sum_{i=1}^N s_{it}^2 \quad (2.3)$$

s_{it}^2 adalah kuadrat dari pangsa pasar kredit atau pendanaan pada suatu bank i di industri perbankan, N adalah jumlah bank yang diteliti. Jika skor mendekati 1 maka konsentrasi pendanaan tinggi, sedangkan jika skor mendekati 0 maka menunjukkan tingkat diversifikasi portofolio pendanaan yang tinggi. Peningkatan konsentrasi pendanaan menunjukkan penurunan persaingan pasar dan peningkatan kekuatan pasar sebuah perbankan, sedangkan penurunan konsentrasi pendanaan menunjukkan peningkatan persaingan pasar.

• Stabilitas Struktur Pendanaan Jangka Pendek

Struktur pendanaan jangka pendek merupakan program pemberian kredit atau pendanaan untuk satu tahun anggaran atau tahun buku pada suatu bank [12]. Stabilitas pendanaan jangka pendek direfleksikan melalui *Lending Composition Change* dalam komposisi pendanaan [22]. Sektor-sektor yang menyusun indeks pinjaman yang mewakili karakteristik komposisi pinjaman bank. Sektor tersebut adalah pertanian, perkebunan, perternakan, kehutanan dan perikanan; pertambangan; manufaktur; listrik, gas dan air; sektor properti; grosir, perdagangan eceran dan hotel; transportasi, penyimpanan dan komunikasi; keuangan, asuransi dan layanan bisnis; pembelian surat berharga; pembelian kendaraan; kredit konsumsi dan sebagainya [24]. LCC dirumuskan sebagai berikut:

$$LCC = \sum_{i=1}^N \min(s_{it}, s_{it-1}) \quad (2.4)$$

N adalah jumlah bank, $\min$ adalah pilih angka terkecil antara s_{it} dan s_{it-1} , s_{it} adalah perbandingan antara kredit pada sektor i terhadap seluruh total kredit pada tahun t , s_{it-1} adalah perbandingan antara kredit pada sektor i terhadap seluruh total kredit pada tahun $t-1$. Nilai maksimum 1 jika tidak ada perubahan dalam komposisi pemberian pendanaan dan nilai minimum 0 jika portofolio pendanaan tidak mendanai sektor i pada tahun

sebelumnya. Oleh sebab itu, nilai LCC yang tinggi menunjukkan stabilitas jangka pendek dari komposisi pendanaan.

D. Size

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar perusahaan maka semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan baik secara internal maupun eksternal. *Size* merupakan logaritma dari total aset yang biasanya dapat meningkatkan rasio likuiditas dan mengurangi risiko likuiditas [22]. Digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Firm Size: Log nat dari total aset} \quad (2.5)$$

E. Return On Asset

Return On Asset adalah rasio yang menggambarkan kemampuan aset yang dimiliki perusahaan untuk bisa menghasilkan laba.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah aset}} \quad (2.6)$$

ROA diharapkan dapat meningkatkan rasio likuiditas bank karena dengan profitabilitas yang tinggi maka dapat menutupi risiko sehingga dapat mengarah pada penurunan risiko [22].

F. Non Performing Loan

Kredit bermasalah merupakan salah satu faktor penting untuk menilai kinerja suatu bank. Risiko Kredit dapat dihitung menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dimana dihitung dengan perbandingan antara kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan, sebagaimana dirumuskan sebagai berikut [10]:

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\% \quad (2.7)$$

Secara teoritis, kualitas pembiayaan atau kredit yang rendah dapat mengurangi laba dan likuiditas bank, oleh sebab itu dapat mengarah pada peningkatan risiko likuiditas bank [22].

G. Financing

FIN atau Financing adalah mengukur total pendanaan terhadap total aset. Financing berperan penting dalam profitabilitas perbankan. Bank akan mendapatkan keuntungan (meningkatkan rasio likuiditas) dengan pendanaan yang berasal dari dana para deposit. Semakin tinggi pendanaan juga akan menyebabkan kekurangan uang tunai untuk menutup segala kemungkinan kerugian yang akan timbul dan menyebabkan risiko [22]. Untuk menghitung financing dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FIN} = \frac{\text{Total Pendanaan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.8)$$

H. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan kecukupan modal pada risiko pasar [26]. *Capital Adequacy Ratio* digunakan sebagai dasar pengawasan kredit, perbankan dalam pemberian kredit harus memiliki kecukupan modal minimum agar dapat memenuhi kewajibannya [5].

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank yang memenuhi syarat}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \quad (2.9)$$

CAR biasanya berguna untuk mengukur kekuatan keuangan bank yang dapat dilihat dari rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Sehingga CAR diharapkan dapat meningkatkan rasio likuiditas bank, dan dapat menurunkan risiko likuiditas. Basel I menetapkan modal minimal yang digunakan untuk menutup risiko kredit adalah sebesar 8%. Rasio minimal ini merupakan rekomendasi BCBS sedangkan regulator tiap negara bisa saja menetapkan CAR lebih dari 8% [12].

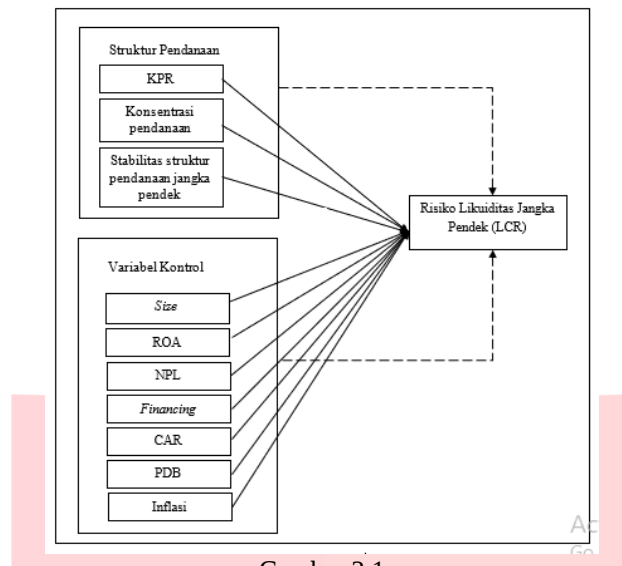
I. Produk Domestik Bruto

PDB memiliki persamaan yaitu [16] :

$$Y = C + I + G + NX \quad (2.10)$$

Konsumsi (C), Investasi (I), Belanja Pemerintah (G), dan Ekspor Neto (NX). PDB biasa digunakan sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu negara. Sedangkan untuk bank PDB dapat digunakan sebagai indikator utama dalam permintaan layanan perbankan, karena masyarakat yang memiliki banyak uang, uangnya akan beredar di pasar uang. Secara teoritis PDB yang lebih tinggi dapat meningkatkan rasio likuiditas, sehingga dapat mengurangi risiko likuiditas [22].

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

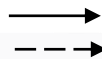
Pengaruh Struktur Pendanaan terhadap Risiko Likuiditas

Sumber: Rahman et al, 2018

Keterangan:

Pengaruh Parsial :

Pengaruh Simultan :



Pengaruh Struktur Pendanaan terhadap Risiko Likuiditas

Portofolio kredit atau dalam penulisan ini disebut sebagai struktur pendanaan bertujuan untuk menghindari adanya konsentrasi kredit, pemberian kredit pada risiko yang tidak diharapkan, pemberian kredit pada sektor ekonomi yang telah jenuh. Selain itu adanya diversifikasi kredit mendorong perbankan untuk mengelola bank secara efektif dan menjaga pokok pinjaman agar mendapatkan pengembalian sesuai dengan tingkat risikonya. Pada portofolio atau diversifikasi kredit memiliki tiga prinsip pokok yaitu *high risk high return*, *time value of money*, dan *don't put your money in one basket*, pada dasarnya semua prinsip pokok ini bertujuan agar mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi risiko walaupun kemungkinannya sangat kecil pada saat pemberian kredit atau pendanaan [8]. Berbeda dengan hasil penulisan Rahman et al menyatakan bahwa *real estate* dan struktur pendanaan jangka pendek berpengaruh terhadap risiko likuiditas bank konvensional walaupun tidak signifikan pada bank yang berkinerja secara efisien [22].

Berdasarkan hasil yang beragam antara teori dengan penulisan sebelumnya mengenai pengaruh struktur pendanaan terhadap risiko likuiditas, penulis ingin melakukan konfirmasi bahwa struktur pendanaan tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas, penulisan dilakukan pada lingkungan objek yang berbeda yaitu sektor perbankan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

$H0_1$ = Struktur pendanaan tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas

$H0_2$ = KPR tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas

$H0_3$ = Konsentrasi pendanaan tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas

$H0_4$ = Stabilitas Struktur Pendanaan Jangka Pendek tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas

2.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel untuk menganalisis data. Regresi data panel merupakan studi yang dilakukan dengan menggabungkan antara *cross section* dengan *time series*. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan terjadinya peningkatan jumlah observasi yang mempengaruhi peningkatan derajat kebebasan [17] Model yang digunakan adalah *fixed effect model* didapatkan dari hasil uji chow. Rumus data panel yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e \quad (2.11)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (LCR)

α = Konstanta

- X_1 = Variabel independen 1
 X_2 = variabel independen 2
 $b_{(1...2)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 E = Error term
 t = Waktu
 i = Perusahaan

Pada penelitian ini terdapat variabel kontrol yaitu *size*, ROA, NPL, FIN, CAR, GDP dan inflasi. Rahman dan Shahimi menemukan bahwa struktur pendanaan berpengaruh signifikan pada ekonomi mikro atau variabel spesifik bank, tetapi saat variabel ekonomi makro ditambahkan pengaruh signifikannya akan berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur pendanaan terhadap risiko kredit dapat menyesatkan apabila penulis tidak memperhatikan peran ekonomi makro [24]. Menurut Otoritas Jasa Keuangan aspek ekonomi mikro dan ekonomi makro sangat berkaitan terhadap risiko likuiditas, faktor penentu risiko likuiditas pada ekonomi mikro yaitu variabel spesifik bank dan ekonomi makro juga digunakan sebagai variabel kontrol karena faktor ekonomi makro juga dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan merujuk pada penelitian [22]. Populasi yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah bank buku 3, buku 4 dan bank asing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. *Purposive sampling* merupakan metode yang digunakan untuk menetapkan responden yang dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu [25]. Berikut adalah kriteria yang ditetapkan oleh penulis untuk menentukan sampel penelitian:

1. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan sub sektor perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan 2016-2018
3. Perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia yang memiliki data variabel lengkap yang digunakan selama tahun 2016-2018

3. Pembahasan

Sebelum dilakukan pengolahan data peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data lolos uji sehingga dapat di olah. Regresi data panel dalam melakukan uji asumsi klasik hanya menggunakan uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 1 dapat dilihat bahwa matrik multikolinearitas antar variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai $< 0,90$ yang dapat diartikan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas atau adanya hubungan erat antar variabel independen dan variabel kontrol didalam model regresi pada penelitian.

Dari hasil uji heterokedastisitas pada tabel 2 dapat dilihat bahwa Prob. Chi-Square sebesar 0,5762 lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heterokedastisitas atau dapat disebutkan bahwa data homokedastisitas yang berarti data memiliki varians yang sama.

3.1 Hasil secara simultan

Pengaruh struktur pendanaan terhadap risiko likuiditas

Berdasarkan tabel 3 hasil uji F nilai F-statistic sebesar 13,83709 dan Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 $< 0,05$, artinya H_0 ditolak maka terdapat pengaruh simultan dari ketiga variabel independen yaitu KPR, konsentrasi pendanaan, stabilitas struktur pendanaan jangka pendek terhadap risiko likuiditas.

3.2 Hasil secara parsial

A. Pengaruh KPR terhadap risiko likuiditas

Berdasarkan tabel 3 uji t, variabel KPR menunjukkan nilai t-statistik sebesar -1,751525 dengan probabilitas sebesar 0,0818 ($p > 0,05$), artinya KPR tidak mempengaruhi rasio likuiditas, sehingga KPR tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio likuiditas atau H_0 diterima. Jika nilai KPR mengalami kenaikan ataupun penurunan maka tidak mempengaruhi risiko likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan pada KPR tidak mempengaruhi likuiditas perbankan di Indonesia, bisa disebabkan karena di Indonesia bank konvensional mendominasi pasar perbankan sehingga bank konvensional sudah memiliki sistem manajemen risiko yang baik dalam mengatasi risiko likuiditas walaupun tetap mendorong adanya pendanaan KPR. Hasil penelitian ini konsisten seperti hasil penemuan Rahman et al yang menyatakan *real estate* tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas pada bank konvensional [22].

B. Pengaruh konsentrasi pendanaan terhadap risiko likuiditas

Berdasarkan tabel 3 uji t, variabel konsentrasi pendanaan menunjukkan nilai t-statistik -3,121910 dengan probabilitas sebesar 0,0021 ($p < 0,05$), artinya konsentrasi pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio likuiditas, sehingga konsentrasi pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas atau H_0 ditolak. Jika konsentrasi pendanaan meningkat maka risiko likuiditas akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi pendanaan mempengaruhi likuiditas perbankan di Indonesia. Apabila konsentrasi pendanaan menurun, maka likuiditas perbankan akan meningkat sehingga risiko likuiditas akan menurun secara signifikan. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa perbankan di Indonesia khususnya bank umum konvensional telah memiliki portofolio pendanaan atau struktur pendanaan yang bagus untuk mengelola likuiditas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahman et al peningkatan konsentrasi pendanaan maka likuiditas bank akan berkurang, sehingga risiko likuiditas jangka pendek bank konvensional akan meningkat. Ketika menurunkan konsentrasi pendanaan dan melakukan pendanaan pada berbagai sektor ekonomi maka bank akan menyediakan likuiditas lebih banyak, sehingga risiko likuiditas akan rendah [22].

C. Pengaruh stabilitas struktur pendanaan jangka pendek terhadap risiko likuiditas

Berdasarkan tabel 3 uji t, variabel stabilitas struktur pendanaan jangka pendek menunjukkan nilai t-statistik 2.356482 dengan probabilitas sebesar 0.0197 ($p < 0,05$), artinya stabilitas struktur pendanaan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio likuiditas, sehingga stabilitas struktur pendanaan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas atau H_0 ditolak. Jika nilai stabilitas struktur pendanaan jangka pendek naik maka risiko likuiditas juga akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas struktur pendanaan jangka pendek mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan di Indonesia. Ketika perbankan sedang membuat portofolio pendanaan pada beberapa sektor untuk menjaga likuiditas dan mendapatkan pendapatan, tujuannya agar bank tetap dapat menyalurkan kewajibannya kepada nasabah apabila pada salah satu sektor pendanaan terjadi masalah seperti gagal bayar. Hal ini secara tersirat menyatakan bahwa perbankan di Indonesia dapat menentukan secara selektif penyaluran dananya kepada para debitur, karena bank dapat memastikan latar belakang debitur dengan baik.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penemuan Rahman et al yang menyatakan stabilitas struktur pendanaan jangka pendek tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas pada bank konvensional. Hal ini bisa saja terjadi karena perbedaan sistem perbankan dan keadaan ekonomi makro antara negara Indonesia dan Malaysia [22]

D. Pengaruh CAR terhadap risiko likuiditas

Berdasarkan tabel 3 uji t, variabel CAR atau rasio kecukupan modal menunjukkan nilai t-statistik 2.008479 dengan probabilitas sebesar 0.0463 ($p < 0,05$), artinya CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio likuiditas, sehingga CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas atau H_0 ditolak. Jika nilai CAR naik maka risiko likuiditas juga akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan di Indonesia. Secara tersirat menunjukkan bahwa sektor perbankan di Indonesia menjaga kecukupan modal minimum untuk menjaga likuiditas bank agar dapat selalu memenuhi kewajibannya. Kecukupan modal minimum dan rasio likuiditas dapat bekerja dengan baik untuk menyiapkan penyangga pada saat ekonomi baik bertujuan untuk menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Muharam dan Azhary (2017:9) yang menyatakan bahwa CAR tidak mempengaruhi risiko likuiditas perbankan di Indonesia, sedangkan Rahman et al (2018:33) menyatakan bahwa CAR berpengaruh secara negatif terhadap risiko likuiditas bank konvensional, peningkatan CAR maka likuiditas bank akan meningkat, sehingga risiko likuiditas jangka pendek bank konvensional akan menurun.

E. Pengaruh Inflasi terhadap risiko likuiditas

Berdasarkan tabel 3 uji t, variabel inflasi menunjukkan nilai t-statistik 2.227990 dengan probabilitas sebesar 0.0273 ($p < 0,05$), artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio likuiditas, sehingga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas atau H_0 ditolak. Jika nilai inflasi naik maka risiko likuiditas juga akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi inflasi pada negara Indonesia, maka perbankan di Indonesia berusaha untuk meningkatkan likuiditasnya dan menjaga likuiditasnya, agar tetap dapat memenuhi kewajibannya dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat, dan melindungi deposito agar tidak terjadi pengambilan dana secara berlebihan oleh para debitur atau *bank run*.

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Rahman et al yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas bank konvensional, hal ini disebabkan karena saat terjadi inflasi bank membutuhkan biaya lebih untuk mengelola likuiditasnya, sehingga yang terjadi adalah meningkatnya risiko likuiditas. Hal ini bisa saja terjadi karena perbedaan sistem perbankan dan keadaan ekonomi makro antara negara Indonesia dan Malaysia [22].

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Struktur pendanaan berpengaruh terhadap risiko likuiditas sektor perbankan di Indonesia, namun KPR tidak berpengaruh terhadap risiko likuiditas, sedangkan konsentrasi pendanaan dan stabilitas struktur pendanaan berpengaruh secara signifikan terhadap risiko likuiditas. Pada variabel kontrol hanya CAR dalam variabel spesifik bank dan inflasi dalam variabel ekonomi makro yang berpengaruh terhadap risiko likuiditas sektor perbankan di Indonesia. Sehingga pelaku pasar dalam sektor perbankan harus berhati-hati dalam melakukan pendanaan harus dilihat dari perkembangan sektor industri, jangan memilih sektor industri yang sudah jenuh dan terkonsentrasi pada sedikit sektor. Variabel ekonomi mikro dan makro sangat dibutuhkan untuk menentukan pengaruh struktur pendanaan terhadap risiko likuiditas, karena apabila kita mengabaikan variabel mikro dan makro ekonomi,

penelitian tidak dapat dikatakan valid seluruhnya karena risiko likuiditas dapat dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro ekonomi.

4.2 Saran

Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan NSFR atau (*Net Stable Funding Ratio*) untuk menghitung risiko likuiditas untuk jangka yang lebih panjang. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan sektor perbankan syariah apabila sudah ada regulasinya dari pihak *Islamic Financial Services Board* (IFSB). Sehingga dapat dibandingkan antara sektor perbankan konvensional dengan sektor perbankan syariah, apakah terdapat perbedanaan pengaruh struktur pendanaan terhadap risiko likuiditas.

Selain itu para regulator dan pelaku pasar yang terlibat dalam sistem perbankan harus lebih hati-hati atau lebih selektif dalam memberi pendanaan, pastikan latar belakang peminjam sebelum memberikan pinjaman agar meminimalisir terjadinya gagal bayar yang dapat mendorong risiko likuiditas dan membuat perencanaan dan strategi pengelolaan struktur pendanaan secara efektif dalam kerangka kerja pengelolaan manajemen risiko. Mengingat dana yang disalurkan oleh perbankan merupakan dana masyarakat atau nasabah yang harus dipertanggungjawabkan. Perencanaan perkreditan harus memperhatikan berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi secara makro, kondisi kesehatan bank secara mikro, kemampuan nasabah dalam melakukan pengembalian, kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga dan sebagainya. Berupaya untuk mendapatkan sumber dana yang berasal dari *long term funding* dari pasar uang atau obligasi, dana tersebut digunakan untuk membeli aset likuid yang dapat dijual kembali, dan melakukan pembatasan penempatan dana pada aset jangka panjang, menempatkan dana pada aset jangka pendek agar pada saat terjadi masalah likuiditas, bank dapat dengan mudah melikuidasi asetnya.

Daftar Pustaka

- [1] Baihaqi, M., B. (2018, Januari 15). Penerapan Basel III Terus Dipantau LPS. Neraca [online], halaman 1. Tersedia: <http://www.neraca.co.id> [9 November 2019]
- [2] Buch, C.M., & Goldberg, L.S. (2015). International Banking And Liquidity Risk Transmission: Lessons From Across Countries - *IMF Economic Review*, 63(3), 377–410. doi: <https://doi.org/10.1057/imfer.2015.29>
- [3] DeAngelo, H., & Stulz, R., M. (2015). Liquid-Claim Production, Risk Management, And Bank Capital Structure: Why High Leverage Is Optimal For Banks - *Journal of Financial Economics*, 116, 219-236. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jfineco.2014.11.011>
- [4] Detik Finance. (2007, 03 September). Memahami Subprime Mortgage AS. detikFinance [online], halaman 1. Tersedia: <https://finance.com> [16 Oktober 2019]
- [5] Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Memahami Bisnis Bank* (Ed. 2). Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Pustaka Utama
- [6] Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Strategi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama
- [7] Ikatan Bankir Indonesia. (2017). *Manajemen Risiko 1: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama
- [8] Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Bisnis Kredit Perbankan*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama
- [9] Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Menguasai Fungsi Kepatuhan Bank* (Ed. Revisi). Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama
- [10] Ikatan bankir Indonesia (2017). *Manajemen Risiko 1* (Ed. 1). Jakarta, Indoneisa: PT Gramedia Pustaka Utama
- [11] Ikatan bankir Indonesia (2016). *Mangelola Kredit Secara Sehat* (Ed. 1, Cet. 3). Jakarta, Indoneisa: PT Gramedia Pustaka Utama
- [12] Ikatan bankir Indonesia (2018). *Supervisi Manajemen Risiko* (Ed. 1, Cet. 2). Jakarta, Indoneisa: PT Gramedia Pustaka Utama
- [13] Ismail. (2010). Manajemen Perbankan: *Dari Teori Menuju Aplikasi* [online]. https://books.google.co.id/books?id=cs91DwAAQBAJdanprintsec=frontcoverdandq=buku+perbankandanh1=iddansa=Xdanved=0ahUKEwiyxaw_s_kAhXp7HMBHeftCq0Q6AEIUDAG#v=onepagedanq=buku%20perbankandanf=false [12 Oktober 2019]
- [14] Malikov, E., Kumbhakar, S. C., & Zhao, S. (2016). Economies of Diversification in The US Credit Union Sector. *Journal of Applied Econometrics*, 32(7), 1329-1347. Doi: <https://doi.org/10.1002/jae.2569>
- [15] Marcucci, J., & Quagliariello, M. (2009). Asymmetric Effects Of The Business Cycle On Bank Credit Risk - *Journal of Banking and Finance*, 33, 1624-1635. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.03.010>
- [16] Mankiw, N.G., Quah, E., Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Salemba Empat.
- [17] Nuryanto dan Pambuko, Z. B. (2018). *EvIEWS untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi*. Magelang, Indonesia: Unimma Press.
- [18] Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Kewajiban Pemenuhan Rasio Pendanaan Stabil Bersih / Net Stable Funding Ratio*. Jakarta: OJK.

- [19] Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Consultative Paper tentang Leverage Ratio dalam Kerangka Basel III. Jakarta: OJK.
- [20] Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (Liquidity Coverage Ratio) Bagi Bank Umum. Jakarta: OJK.
- [21] Rahman, A. A., Said, N. L., & Sulaiman, A. A. (2017). Financing Structure and Liquidity Risk: Lesson from Malaysian Experience - *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 6(2), 125-148. doi: 10.1515/jcbtp-2017-0016
- [22] Rahman, A. A., Sulaiman, A. A., & Said, N. L. (2018). Does Financing Structure Affects Bank Liquidity Risk? - *Pacific-Basin Finance Journal*, 52, 26–39. doi: <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2017.04.004>
- [23] Rahman, A. A., Jusoh, N. A., Nafisah, M., & Amin, I. M. (2018). Market Competition and Liquidity Risk: Lessons from Malaysia - *International Journal of Economics and Management*, 12(2), 485-499. Diambil dari: [http://www.ijem.upm.edu.my/vol12no2/9\)%20Market%20Competition%20and%20Liquidity%20Risk.pdf](http://www.ijem.upm.edu.my/vol12no2/9)%20Market%20Competition%20and%20Liquidity%20Risk.pdf)
- [24] Rahman, A.A., & Shahimi, A. (2010). Credit Risk and Financing Structure of Malaysian Islamic Bank - *Journal of Economic Cooperation and Development*, 31(3), 83-105. Diambil dari: https://www.researchgate.net/profile/Aisyah_Abdul-Rahman/publication/265572455_Credit_Risk_and_Financing_Structure_of_Malaysian_Islamic_Banks/links/55507a2108ae93634ec8ddb8.pdf
- [25] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- [26] Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik & Aplikasi* (Ed. 2). Yogyakarta, Indonesia: UPP STIM YKPN Yogyakarta
- [27] Yacoob, S. F., Rahman, A. A., & Karim Z. A. (2016). The Determinants of Liquidity Risk: A Panel Study of Islamic Banks in Malaysia - *Journal of Contemporary Issues and Thought*, 6(1), 73-82. Diambil dari: <http://ojs.upsi.edu.my/index.php/JCIT/article/view/1073>
- [28] Vazquez, F., & Federico, P. (2015). Bank Funding Structures And Risk: Evidence From The Global Financial Crisis - *Journal of Banking and Finance*, 61, 1-14. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.08.023>
- [29] Zhang, D., Cai, J., Liu, J., & Kuntan, A. L. (2018). Real Estate Investments And Financial Stability: Evidence From Regional Commercial Banks In China - *The European Journal of Finance*, 24(16), 1388-1408. Doi: <https://doi.org/10.1080/1351847X.2016.1154083>
- [30] Pratiwi, F., & Aini, N. (2015, Oktober 14). Perbankan Syariah Tak Langsung Terapkan Basel III. *Republika*, halaman 1. Diambil dari <https://www.republika.co.id> [4 Oktober 2019]